

PERAN KELOMPOK SEKUNDER (GENG) SISWA DI SEKOLAH TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI SMA NEGERI 22 MAKASSAR

Eka SURIANTI¹, Supriadi TORRO²
^{1,2}Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui: 1) peran kelompok sekunder (geng) siswa di sekolah terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 22 Makassar, 2) faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja pada siswa yang tergabung dalam kelompok geng di SMA Negeri 22 Makassar, dan 3) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi tindak kenakalan remaja di SMA Negeri 22 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 22 Makassar. Jumlah informan sebanyak 14 orang yang terdiri dari 12 orang siswa dan 2 orang guru Bimbingan dan Konseling. Adapun pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang digunakan adalah siswa yang tergabung dalam anggota suatu kelompok sekunder (geng). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran kelompok sekunder (geng) siswa di sekolah terhadap kenakalan remaja yaitu peran pembentukan ikatan solidaritas dalam kelompok, peran imitasi atau meniru yaitu adanya peniruan yang dilakukan oleh anggota kelompok seperti cara berpakaian, tutur kata, dan tingkah laku, peran kekuasaan yaitu ditunjukkan dengan berusaha untuk mempertahankan daerah atau tempat berkumpul dengan anggota kelompok gengnya sehingga dengan bebas melakukan tindak kekerasan baik secara fisik maupun psikis. 2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja yaitu adanya faktor internal yaitu adanya dorongan dalam diri seseorang yang karena ketidakmampuan seseorang berbaur dengan lingkungan sekitarnya sehingga melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib dan mengganggu lingkungan sekitarnya. Faktor eksternal yang meliputi keluarga, lingkungan, dan media. 3) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu tindakan preventif (pencegahan), tindakan represif (penindakan), dan tindakan kuratif (pembinaan).

Kata kunci: *Kelompok Sekunder, Kenakalan Remaja*

ABSTRACT

The study aims to know : 1) the role of the secondary group (gang) the students in school for juvenile delinquency in high school SMA Negeri 22 Makassar, 2) the factors that cause the occurrence of juvenile delinquency on the kids who are members of the gang in high school SMA Negeri 22 Makassar, and 3) the efforts made in tackling the juvenile delinquency in high school SMA Negeri 22 Makassar. What kind of this research is the sort of descriptive set of using research a qualitative. Informan in this research is students of SMA Negeri 22 Makasaar. The number of informants as many as 14 people consisting of 12 students and two teachers Guidance and Counseling. The election was an informer in this study uses techniques purposive sampling with the criteria used are students who are members of the members of a group of secondary (gang). The data collection by the observation, interviews, and documentation. The data analysis of qualitative through three stages, namely, the reduction of data, the presentation of data, and the withdrawal of the conclusion. The validity technique using member check technique. The results showed that 1) the role of the secondary group (gang) the students in school for juvenile delinquency which is the role of the establishment of a bond of solidarity in the group, the role of imitation or copying of the impression made by members of groups such as how to dress, he said, and behavior, the role of power which is shown by trying to maintain the area or place with members of the gang that with free to commit violence both physically and psychologically. 2) the factors that lead to the occurrence of juvenile delinquency that is, there is the internal factors that is, there is a boost in a person who due to inability of a person to join in the surrounding environment so that acts that violate the order and disrupt the surrounding environment. The external factor which includes family, the environment, and the media. 3) the efforts made in tackling juvenile delinquency is preventive action (prevention), repressive measures (action), and the curative.

Keywords: *The secondary group, juvenile delinquency*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus menerus semakin berkembang. Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah (2012:4) pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Ruang lain yang tumbuh di dalam lingkup sekolah yang bisa dikatakan merupakan ruang minor. Arti dari ruang minor itu sendiri terkait dengan sifatnya yang cenderung mengarah pada hal-hal negatif dan ilegal seperti munculnya geng yang diciptakan oleh siswa-siswa itu sendiri. Kelompok sosial informal menurut Reza (2010) yaitu kelompok yang tidak berstruktur formal maupun organisasional timbul akibat respon dari kebutuhan sosial. Misalnya, beberapa pelajar yang bersahabat tiap hari berkumpul belajar dan melakukan aktivitas bersama ketika istirahat dan menjadi sebuah kelompok. Selanjutnya mungkin kelompok belajar tersebut berkembang lebih luas karena bersatu dengan kelompok sahabat-sahabat yang lainnya. Ciri-ciri geng tersebut dapat disebutkan di bawah ini dalam Kartono (2011:15): Anggota geng banyak, relasi para anggotanya mulai dari keterikatan yang longgar sampai pada hubungan intim, sifat geng sangat dinamis dan mobil, umur anggotanya berkisar 17-25 tahun, anggota geng biasanya bersikap fanatik dalam mematuhi nilai-nilai dan norma geng sendiri.

Dalam teori pengendalian, masing-masing di antara kita didorong ke arah penyimpangan tetapi sebagian besar di antara kita konform karena adanya suatu sistem pengendalian dalam dan luar yang efektif. Orang yang kurang memiliki pengendalian efektif akan menyimpang. Ritzer dalam Wulansari (2009:195): “istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar-manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksionisme simbolis merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat”.

Turner dan Helms dalam Dariyo (2002:110) menyatakan bahwa faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja antara lain: kondisi keluarga yang berantakan, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, ekonomi, dan disiplin keluarga. Kemunculan geng di lingkungan sekolah akan membawa dampak bagi siswa yang mengikuti arus pergaulan geng tersebut yang merujuk kepada bentuk kenakalan remaja, mencari pengalaman baru yang dirangsang oleh rasa ingin tahu yang sangat besar dan lambat laun akan menjadi semakin liar dan tidak terkendali yang merupakan sifat alamiah seorang remaja. Dalam Idi (2015:27) usia remaja merupakan umur peralihan dari anak menjelang dewasa yang merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa, dimana permasalahannya tidak sedikit.

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan remaja di sekolah dalam Asmani (2012:108-118) yaitu merokok, mencuri, sering bolos dan berkelahi. Contoh kecil yang sering ditemukan adalah kebiasaan merokok yang ditimbulkan akibat lingkungan pergaulan sekolah yang kurang baik dan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan dampak yang lebih besar selanjutnya. Adapun salah satu geng yang ditemukan dalam wawancara awal dengan salah satu siswa yaitu geng peace dan post terang yang dibentuk oleh beberapa siswa yang berada di sekolah tersebut. Berawal dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “Peran

Kelompok Sekunder (Geng) Siswa di Sekolah Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 22 Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif Tipe Deskriptif. Adapun lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 22 Makassar, Alamat Jalan Pajjaiang Komp.GOR/KNPI Sudiang Kelurahan Sudiang Raya. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: peneliti mulai menentukan masalah penelitian dengan cara melakukan observasi dan wawancara awal kepada informan yaitu siswa yang tergabung dalam suatu kelompok geng, melakukan pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke sekolah dan bertemu dengan pihak sekolah, dan melakukan analisis data berdasarkan dari hasil wawancara dengan pihak sekolah maupun dengan siswa. teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan adalah: Siswa yang tergabung dalam suatu kelompok sekunder (geng) di sekolah dan Guru Bina Konseling (BK) yang ada di sekolah. Prosedur pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik pengabsahan data dengan cara *membercheck*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Kelompok Sekunder (geng) Siswa di Sekolah Terhadap Kenakalan Remaja

a. Peran Pembentukan Ikatan Solidaritas dalam Kelompok

Peran dalam kelompok geng adalah pembentukan ikatan dalam kelompok yang dalam hal ini adalah pembentukan rasa solidaritas. Dalam suatu kelompok geng tidak terlepas dari rasa solidaritas yang muncul dari anggota kelompok geng yang ada di dalamnya. Seperti yang terlihat dalam hasil wawancara adalah mereka ikut membantu dalam setiap penyelesaian masalah yang dihadapi, bukan hanya masalah kelompok tersebut melainkan juga masalah individu dari anggotanya. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang anggota dari geng *crow* yang menyatakan bahwa ikatan solidaritas tersebut terbentuk begitu saja seiring dengan seringnya mereka bersama dan didasari oleh rasa saling membantu dengan anggota geng mereka. Jadi sebagai anggota dalam suatu kelompok geng harus saling memperhatikan satu sama lain, karena sebagai suatu kelompok harus memiliki suatu ikatan dengan kelompok tersebut seperti sehati, tidak egois dan kerelaan untuk berkorban.

b. Peran imitasi atau meniru

Peran dalam kelompok geng adalah adanya peran meniru dimana dalam suatu kelompok geng saling meniru dan mencontoh apa yang dilakukan oleh kelompok teman geng mereka sesuai dengan hasil wawancara yang terungkap bahwa mereka saling meniru dan mengikuti gaya dalam cara berpakaian kelompoknya, seperti misalnya jika ada temannya memakai topi terbalik dengan banyak gambar di topi tersebut dan tidak memasukkan bagian bawah baju dalam celana agar mereka terlihat lebih keren dan tampil beda dalam lingkungan sekolah. karena mereka adalah anggota dalam suatu kelompok geng jadi mereka harus kompak, apa yang dilakukan oleh temannya, yang lainnya juga akan mengikuti karena terbiasa melihat teman sepergaulannya melakukan hal tersebut. Selain meniru cara berpakaian, mereka juga meniru tingkah laku dan gaya bicara.

c. Peran kekuasaan

Kekuasaan kelompok geng dalam penelitian ini terlihat dengan adanya sikap yang dengan bebasnya suatu kelompok memperbudak siswa lainnya di sekolah, kekuasaannya

juga ditunjukkan dengan berusaha untuk mempertahankan daerah atau tempat berkumpul dengan anggota kelompok gengnya. Bebas memerintah seenaknya, bebas meminta uang dengan paksa, bebas mengancam dengan kata-kata kasar dan menindas secara fisik dan psikis. Kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok geng juga menjadikan orang-orang disekitarnya men jadi tunduk dan seakan-akan takut dengan kelompok geng tersebut.

2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal kenakalan remaja disebabkan oleh reaksi frustrasi negatif karena ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi. Ketidakmampuan beradaptasi ini kemudian membuat remaja mengalami banyak kejutan budaya, frustrasi, konflik batin, maupun konflik terbuka, bahkan ketegangan batin. Sehingga mengalami gangguan psikologis yang dilampiaskan secara nyata melalui sikap-sikap khas remaja. Untuk mengatasi hal ini, memahami perasaan remaja adalah salah satu poin penting yang harus diperhatikan. Berupaya memperhatikan dan memahami perasaan anak remaja yang tengah berkembang sama pentingnya dengan memperhatikan kebutuhan serta keinginan lahiriah mereka.

Faktor eksternal, berdasarkan kesimpulan data hasil wawancara dari pelaku kenakalan remaja di SMA Negeri 22 Makassar, faktor eksternal yaitu keluarga yang mana dalam keluarga tersebut kurang begitu memperhatikan kondisi dan perkembangan anaknya serta kurang mampu melatih kedisiplinan di rumah, faktor keluarga berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja seperti kurangnya perhatian terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin dan kurangnya kasih sayang orangtua. Faktor eksternal lain yang lain, seperti lingkungan termasuk teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku diperoleh informasi bahwa siswa di SMA Negeri 22 Makassar melakukan perbuatan kenakalan remaja karena mereka ikut-ikutan dengan teman mereka. Faktor lingkungan sekitar tempat tinggal ada kalanya dihuni oleh orang dewasa serta anak-anak muda yang suka berbuat onar dan anti sosial. Selain itu remaja mendapatkan banyak pengaruh buruk dari film, buku porno, bacaan yang tidak bermoral dan sadistis, dan banyak melihat perbuatan antisosial yang dilakukan oleh orang dewasa, maka mereka dengan mudah terjangkau perilaku buruk tersebut (dijadikan sebagai pola kebiasaan yang menetap).

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Negeri 22 Makassar

Tindakan Preventif, pada dasarnya makna preventif ini sendiri adalah mencegah. Pemberian informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk dirinya sendiri. Seperti yang dilakukan di SMA Negeri 22 Makassar adapun materinya meliputi cara belajar efektif, bahaya obat-obatan terlarang, pergaulan muda-mudi, kenakalan remaja dan lainnya. Untuk pelaksanaannya ditujukan untuk semua kelas, yang dilaksanakan bergantian setiap kelas ketika ada guru mata pelajaran yang berhalangan masuk mengajar.

Tindakan Represif, tindakan represi ini merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral yang dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Tindakan represif diatas jelas memang diperuntukkan jika dirasa upaya preventif atau pencegahan dirasa tidak mampu. Dengan cara penindakan, dalam arti bimbingan konseling menindak bukan semata-mata dengan cara menghukum atau pemberian sanksi semata namun dengan pelaksanaan konseling baik kelompok maupun individu.

Tindakan Kuratif, berdasarkan hasil wawancara selama penelitian tindakan kuratif ini pertama berupa konferensi kasus, yaitu suatu kegiatan yang membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien tersebut. Pertemuan konferensi kasus bersifat terbatas dalam artian hanya untuk kasus tertentu jika memang dimungkinkan untuk konferensi kasus dan tertutup artinya pihak tertentu yang bisa mengetahuinya. Untuk konferensi kasus ini memang untuk kasus yang berat seperti siswa pengguna dan penyebar narkoba, siswa hamil diluar nikah dan lainnya. Kedua alih tangan kasus dari pihak bimbingan konseling ke pihak sekolah melalui kepala sekolah. Namun sebelum tindakan kuratif diambil dilakukan tindakan represif

PENUTUP

Peran kelompok sekunder siswa di sekolah terhadap kenakalan remaja di SMA Negeri 22 Makassar, yaitu peran pembentukan ikatan solidaritas dalam kelompok, peran imitasi, dan peran kekuasaan. Faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di SMA Negeri 22 Makassar, yaitu adanya faktor internal yaitu diri pribadi dan eksternal yaitu keluarga, lingkungan dan media. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMA Negeri 22 Makassar antara lain tertuang dalam beberapa tindakan berikut ini: a) Tindakan preventif untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja, b) Tindakan represif, merupakan usaha untuk menindak setiap perbuatan pelanggaran atau kenakalan yang tergolong ringan maupun berat, dan c) Tindakan kuratif, ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku remaja melanggar tersebut dengan memberikan pendidikan lagi. Bentuknya berupa konferensi kasus dan alih tangan kasus ke pihak lain dalam hal ini kepala sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru
- Dariyo, Agoes. 2002. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Idi, Abdullah dan Safarina. 2015. *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers
- Reza. 2010. *Klik (clique)*. <http://rezachudhechie.blogspot.co.id/>
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. PT Refika Aditama: Bandung

